

Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam melalui Keteladanan dan Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter Anak

Irpan

Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

Corresponding Author's e-mail: irpan@uinmataram.ac.id

ARMADA
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 04, No. 7 Juli, 2026

Page: 2899-2912

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v4i7.4615>

Article History:

Received: Mei 07, 2026

Revised: Juni 12, 2026

Accepted: Juli 18, 2026

Abstract : *Character building in children is an educational process that cannot stop at the transfer of moral knowledge; it requires internalization so that values become part of how a child thinks, behaves, and acts. This paper aims to analyze the internalization of Islamic educational values through role modeling (keteladanan) and habituation (pembiasaan) in children's character formation. The method used is a literature study with a descriptive-analytical approach to the literature on Islamic education, character education, and social learning theory, as well as relevant research findings. The analysis shows that Islamic educational values can be mapped into the dimensions of creed (akidah), worship (ibadah), and morals (akhlak), which are then internalized through three main processes: value transformation, value transaction, and trans-internalization. Role modeling provides a concrete model that children can observe and imitate, whereas habituation shapes behavioral patterns through consistent repetition. Their integration strengthens religious character, honesty, discipline, responsibility, politeness, caring, and independence. The effectiveness of this process is determined by the consistency of adult figures, continuity between family and school, positive reinforcement, the social environment, and the ability to reflect in line with the child's developmental stage. Accordingly, the internalization of Islamic educational values through role modeling and habituation needs to be designed as a living, recurring, and contextual educational culture, rather than as merely ceremonial activities.*

Keywords : *Value internalization, Islamic education, Role modeling, Habituation, Child character*

Abstrak : *Pembentukan karakter anak merupakan proses pendidikan yang tidak cukup berhenti pada transfer pengetahuan moral, tetapi memerlukan proses internalisasi sehingga nilai menjadi bagian dari cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Paper ini bertujuan menganalisis internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui keteladanan dan pembiasaan dalam pembentukan karakter anak. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan deskriptif-analitis terhadap literatur pendidikan Islam, pendidikan karakter, teori belajar sosial, serta hasil penelitian relevan. Analisis menunjukkan bahwa nilai pendidikan Islam dapat dipetakan ke dalam dimensi akidah, ibadah, dan akhlak, yang kemudian diinternalisasikan melalui tiga*

proses utama: transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi. Keteladanan berfungsi menghadirkan model konkret yang dapat diamati dan ditiru anak, sedangkan pembiasaan membentuk pola perilaku melalui pengulangan yang konsisten. Integrasi keduanya memperkuat karakter religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan mandiri. Efektivitas proses ini ditentukan oleh konsistensi figur dewasa, kesinambungan antara keluarga dan sekolah, penguatan positif, lingkungan sosial, serta kemampuan melakukan refleksi sesuai tahap perkembangan anak. Dengan demikian, internalisasi nilai pendidikan Islam melalui keteladanan dan pembiasaan perlu dirancang sebagai budaya pendidikan yang hidup, berulang, dan kontekstual, bukan sebagai kegiatan seremonial semata.

Kata Kunci : Internalisasi nilai, Pendidikan Islam, Keteladanan, Pembiasaan, Karakter anak

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses yang tidak hanya diarahkan pada pengembangan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian, orientasi nilai, sikap, dan perilaku moral. Keberhasilan pendidikan karena itu tidak dapat diukur semata-mata dari pencapaian akademik, melainkan juga dari kemampuan peserta didik mengaktualisasikan pengetahuan menjadi tindakan yang bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif pendidikan Islam, orientasi tersebut memiliki kedudukan yang fundamental karena pendidikan diarahkan pada pembentukan manusia yang memiliki keterpaduan antara iman, ilmu, ibadah, dan akhlak. Pendidikan Islam dengan demikian tidak hanya berorientasi pada *transfer of knowledge*, tetapi juga pada proses penanaman, penghayatan, dan internalisasi nilai sehingga ajaran Islam menjadi bagian dari struktur kepribadian peserta didik. Pendidikan karakter Islam pada dasarnya berupaya mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, sosial, dan intelektual sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui nilai kebaikan, tetapi juga memiliki kesadaran untuk mencintai dan melaksanakannya dalam kehidupan (Syafe'i et al., 2026).

Internalisasi nilai menjadi konsep penting dalam pendidikan Islam karena terdapat perbedaan mendasar antara mengetahui nilai dan menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seseorang. Pengetahuan mengenai kejujuran, misalnya, belum dengan sendirinya menjadikan seorang anak memiliki karakter jujur. Nilai baru memiliki kekuatan pendidikan apabila diterima, dipahami, diyakini, dipraktikkan, dan secara bertahap menjadi standar internal yang mengarahkan perilaku individu. Dengan demikian, pendidikan karakter memerlukan proses yang berlangsung secara berkesinambungan melalui interaksi antara pembelajaran, pengalaman, lingkungan, figur teladan, dan praktik nyata. Studi mengenai pendidikan karakter religius menunjukkan bahwa pengetahuan moral perlu dihubungkan dengan pengalaman konkret agar nilai yang dipelajari tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi berkembang menjadi disposisi dan perilaku moral yang relatif stabil (Susilowati et al., 2023).

Urgensi internalisasi nilai pendidikan Islam semakin kuat ketika dikaitkan dengan karakteristik perkembangan anak. Masa kanak-kanak merupakan periode penting bagi pembentukan kebiasaan, pola interaksi, orientasi moral, dan identitas sosial. Anak belajar bukan hanya melalui instruksi langsung, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain serta melalui pengalaman sosial yang berulang. Penelitian eksperimental mengenai pembelajaran prososial menunjukkan bahwa anak bahkan pada usia dini mampu mempelajari tindakan membantu melalui observasi terhadap perilaku orang dewasa dan kemudian mereproduksinya ketika menghadapi situasi yang serupa (Williamson et al., 2013). Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial menyediakan model perilaku yang secara langsung maupun tidak langsung menjadi sumber belajar bagi anak.

Dalam konteks tersebut, keteladanan memperoleh posisi yang sangat penting dalam pendidikan karakter. Anak cenderung memperhatikan bagaimana orang dewasa bertindak, berbicara, memperlakukan orang lain, menjalankan kewajiban, dan merespons berbagai persoalan. Oleh sebab itu, terdapat kemungkinan terjadinya ketidakefektifan pendidikan apabila nilai yang diajarkan secara verbal tidak konsisten dengan perilaku figur pendidik. Kajian mengenai *role modelling* dalam pendidikan moral menunjukkan bahwa keteladanan akan semakin efektif ketika peserta didik tidak hanya menyaksikan perilaku positif, tetapi juga memahami alasan moral yang melandasi perilaku tersebut (Sanderse, 2013). Penelitian terhadap penggunaan figur teladan dalam pendidikan karakter anak sekolah dasar juga menunjukkan bahwa *role model* dapat menjadi sarana penting untuk membantu peserta didik mengenali kebajikan serta menghubungkan konsep moral dengan manifestasinya dalam kehidupan nyata (Osman, 2019).

Keteladanan memiliki dasar normatif yang sangat kuat dalam pendidikan Islam. Al-Qur'an menempatkan Rasulullah saw. sebagai *uswatun hasanah* atau teladan yang baik bagi umat Islam sebagaimana dinyatakan dalam Q.S. al-Ahzab [33]: 21. Konsep ini menegaskan bahwa pendidikan nilai tidak hanya dilakukan melalui perintah dan larangan, tetapi juga melalui contoh nyata yang dapat diamati dan diikuti. Dalam lingkungan pendidikan, fungsi tersebut terutama melekat pada orang tua dan guru. Kepribadian guru, cara berkomunikasi, kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, kesantunan, dan komitmennya dalam menjalankan nilai agama dapat berfungsi sebagai kurikulum hidup yang secara terus-menerus diamati peserta didik. Penelitian mengenai peran guru pada peserta didik kelas rendah memperlihatkan bahwa peran guru sebagai pendidik, pembimbing, dan figur yang mengembangkan kebiasaan positif berkaitan erat dengan pertumbuhan karakter religius peserta didik (Primandini & Sunarso, 2025). Kompetensi dan kualitas personal guru pendidikan agama juga berkontribusi terhadap proses pembentukan karakter religius peserta didik (Yusro et al., 2026).

Namun, keteladanan saja belum cukup apabila tidak disertai kesempatan bagi anak untuk mengulang perilaku positif secara konsisten. Pada titik inilah pembiasaan menjadi strategi penting dalam internalisasi nilai. Pembiasaan merupakan proses pemberian pengalaman secara berulang sehingga suatu tindakan yang awalnya memerlukan arahan, pengawasan, dan dorongan eksternal secara bertahap dapat dilakukan dengan kesadaran yang semakin mandiri. Dalam praktik pendidikan Islam, pembiasaan dapat diwujudkan melalui kegiatan berdoa, salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, mengucapkan salam, bersikap santun, menjaga kebersihan, antre, bertanggung jawab terhadap tugas, berbagi, menolong teman, serta berbagai aktivitas sosial dan keagamaan lainnya. Penelitian Fahmi dan Susanto (2018) menunjukkan bahwa pembiasaan aktivitas pendidikan Islam di sekolah dasar memiliki peran dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Temuan tersebut diperkuat oleh Febriyanti dan Supriyadi (2023), yang menemukan bahwa kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin di dalam maupun di luar kelas dapat menjadi wahana pembentukan karakter keagamaan anak.

Penelitian yang lebih mutakhir juga memperlihatkan pola yang serupa. Nurizah dan Amrullah (2024) menunjukkan bahwa pembiasaan Islam yang diterapkan secara sistematis dalam pendidikan dasar, seperti aktivitas ibadah, rasa syukur, dan budaya interaksi positif, dapat memperkuat perilaku moral dan keterlibatan religius peserta didik. Sementara itu, Ma'arif et al. (2024) menemukan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara terstruktur mampu menjadi medium internalisasi nilai karakter Islam karena peserta didik memperoleh pengalaman nilai secara langsung dan kontinu. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan sebaiknya tidak dipahami sebagai kegiatan rutin yang bersifat mekanis, melainkan sebagai strategi pedagogis untuk menjembatani nilai abstrak dengan perilaku konkret.

Hubungan antara keteladanan dan pembiasaan karena itu bersifat saling melengkapi. Keteladanan memberikan representasi nyata mengenai bagaimana sebuah nilai diwujudkan, sedangkan pembiasaan menyediakan ruang bagi anak untuk melakukan dan mengulang nilai tersebut. Seorang anak lebih mudah memahami makna disiplin ketika guru dan orang tua menunjukkan kedisiplinan, kemudian anak secara konsisten dibimbing untuk datang tepat waktu, menyelesaikan tugas, menjaga keteraturan, dan memenuhi tanggung jawabnya. Demikian pula nilai religius tidak cukup diberikan melalui penjelasan mengenai kewajiban ibadah, tetapi membutuhkan contoh nyata dan aktivitas yang memungkinkan anak mengalami praktik religius

secara konsisten. Model pendidikan karakter religius di sekolah dasar menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter dipengaruhi oleh kombinasi kegiatan pembiasaan dan hubungan sinergis antara sekolah dengan orang tua (Husnaini et al., 2020).

Pada level kelembagaan, internalisasi nilai juga membutuhkan budaya sekolah yang mendukung. Program karakter akan sulit menghasilkan perubahan yang berkelanjutan apabila nilai yang diajarkan dalam pembelajaran tidak memperoleh dukungan dari pola interaksi dan kehidupan sekolah. Studi White dan Warfa (2011) menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan karakter yang melibatkan keseluruhan budaya sekolah dapat berpengaruh terhadap iklim sekolah, perilaku peserta didik, dan pelaksanaan kurikulum. Dalam konteks Indonesia, analisis pendidikan karakter melalui budaya sekolah juga menunjukkan bahwa pembiasaan, kegiatan terprogram, keteladanan, dan pengembangan aktivitas peserta didik perlu dikembangkan secara terpadu dan berkelanjutan (Yulia et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak semestinya dibebankan hanya kepada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, melainkan menjadi tanggung jawab ekosistem pendidikan secara keseluruhan.

Kolaborasi antara guru, sekolah, dan keluarga juga menjadi aspek yang tidak dapat dipisahkan dari internalisasi nilai. Ketidakkonsistenan pesan moral antara sekolah dan keluarga dapat menyebabkan kebingungan nilai pada anak. Sebaliknya, ketika nilai yang diajarkan sekolah memperoleh penguatan melalui kebiasaan di rumah, anak mendapatkan lingkungan moral yang lebih konsisten. Penelitian Khairina dan Hafidz (2026) menunjukkan bahwa pembentukan *akhlakul karimah* tidak hanya berkaitan dengan peran guru, tetapi juga melibatkan orang tua dan lingkungan sekolah, dengan keteladanan, pembiasaan, disiplin, serta kolaborasi sebagai unsur penting. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, Mukhtar et al. (2024) juga menemukan bahwa nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesantunan tidak hanya ditransmisikan melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui interaksi sosial dan keteladanan guru.

Tantangan internalisasi nilai menjadi semakin kompleks pada era digital. Anak saat ini tidak hanya memperoleh model perilaku dari keluarga, guru, dan teman sebaya, tetapi juga dari media sosial, video digital, permainan daring, figur publik, dan berbagai bentuk konten internet. Perubahan lingkungan pembelajaran tersebut membuat pendidikan karakter harus mampu menjangkau ruang digital yang menjadi bagian dari kehidupan anak. Penelitian mengenai internalisasi pendidikan karakter dalam pembelajaran virtual menunjukkan bahwa penanaman nilai tetap dapat dilakukan dalam lingkungan digital, tetapi menuntut kemampuan guru mengadaptasi strategi dan membangun interaksi yang bermakna agar pendidikan karakter tidak terpisah dari proses pembelajaran daring (Hidayat et al., 2022). Dalam konteks pendidikan Islam, pengaruh media digital juga menjadi tantangan karena sumber keteladanan anak menjadi semakin luas dan tidak seluruhnya sesuai dengan nilai moral serta spiritual yang ingin ditanamkan melalui pendidikan (Jaya et al., 2026).

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa internalisasi nilai pendidikan Islam membutuhkan pendekatan yang integratif. Pendidikan karakter tidak cukup dilakukan dengan menambah materi tentang akhlak, tetapi perlu menghadirkan pengalaman pendidikan yang memungkinkan anak melihat nilai, memahami nilai, mengalami nilai, mempraktikkan nilai, dan memperoleh penguatan atas perilaku yang sesuai dengan nilai tersebut. Integrasi karakter religius ke dalam berbagai pengalaman pendidikan terbukti memungkinkan dimensi keagamaan dan akademik berkembang secara lebih holistik (Danumiharja et al., 2023). Demikian pula, penguatan karakter Islam melalui sejumlah mekanisme yang terintegrasi menunjukkan pentingnya menjembatani kesenjangan antara *moral knowing* dan *moral action* sehingga nilai tidak berhenti sebagai pengetahuan normatif (Lukman et al., 2024).

Meski demikian, implementasi pendidikan karakter Islam di lapangan masih menghadapi beragam tantangan, seperti inkonsistensi keteladanan orang dewasa, rutinitas pembiasaan yang kehilangan makna, perbedaan pola pendidikan antara rumah dan sekolah, pengaruh teman sebaya, serta paparan media digital. Penelitian Atsistaniya dan Fahyuni (2024) menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki kontribusi penting terhadap pembentukan karakter anak, tetapi keberhasilannya dipengaruhi oleh kualitas implementasi dan kondisi lingkungan pendidikan. Oleh sebab itu, keteladanan dan pembiasaan perlu dirancang bukan sekadar sebagai program kegiatan,

melainkan sebagai bagian dari proses internalisasi nilai yang terencana, konsisten, reflektif, dan melibatkan seluruh lingkungan pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa keteladanan dan pembiasaan merupakan dua pendekatan yang memiliki posisi strategis dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam. Keteladanan menghadirkan nilai dalam bentuk perilaku yang dapat diamati anak, sedangkan pembiasaan mengubah pengalaman nilai menjadi praktik yang dilakukan secara berulang hingga secara bertahap berkembang menjadi bagian dari karakter. Atas dasar itu, paper ini memfokuskan pembahasan pada empat persoalan utama, yaitu: (1) nilai-nilai pendidikan Islam yang relevan bagi pembentukan karakter anak; (2) proses keteladanan dan pembiasaan dalam menginternalisasikan nilai pendidikan Islam; (3) implementasi keteladanan dan pembiasaan dalam lingkungan keluarga dan sekolah; serta (4) faktor pendukung dan penghambat keberhasilan internalisasi nilai. Kajian ini bertujuan menghasilkan kerangka konseptual mengenai internalisasi nilai pendidikan Islam melalui keteladanan dan pembiasaan sebagai dasar pengembangan praktik pendidikan karakter anak yang religius, konsisten, kontekstual, dan berkelanjutan.

METODE

Paper ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Sumber kajian mencakup buku-buku tentang pendidikan Islam, pendidikan karakter, teori belajar sosial, serta artikel jurnal yang membahas internalisasi nilai, keteladanan, pembiasaan, dan pembentukan karakter anak. Literatur dipilih berdasarkan keterkaitan langsung dengan fokus kajian dan kemampuannya menjelaskan mekanisme internalisasi nilai. Analisis dilakukan melalui empat tahap. Pertama, mengidentifikasi konsep inti yang meliputi nilai pendidikan Islam, internalisasi, keteladanan, pembiasaan, dan karakter anak. Kedua, mengelompokkan nilai pendidikan Islam ke dalam dimensi akidah, ibadah, dan akhlak. Ketiga, membandingkan hasil penelitian terdahulu mengenai strategi internalisasi. Keempat, mensintesis temuan menjadi model konseptual hubungan antara sumber nilai, strategi pendidikan, proses internalisasi, dan keluaran karakter. Karena paper ini merupakan kajian pustaka, pembahasan tidak dimaksudkan sebagai laporan hasil observasi lapangan pada lembaga tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada anak tidak dapat dipahami sebagai proses penyampaian norma satu arah, melainkan sebagai proses bertahap yang menghubungkan pengetahuan, pengalaman, emosi, kebiasaan, dan keteladanan sosial. Nilai pada awalnya hadir di luar diri anak dalam bentuk ajaran, aturan, nasihat, contoh perilaku, serta budaya keluarga dan sekolah. Nilai tersebut kemudian memperoleh makna ketika anak memahami alasan di balik suatu tindakan, melihat konsekuensinya, merasakan manfaatnya, dan memperoleh kesempatan untuk mempraktikkannya. Karena itu, keberhasilan pendidikan karakter tidak cukup dinilai dari kemampuan anak mengulang definisi tentang kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kesantunan, atau kepedulian. Ukuran yang lebih penting adalah sejauh mana nilai tersebut mulai mengarahkan pilihan anak ketika tidak ada tekanan langsung dari orang dewasa. Pada tahap ini, perilaku baik tidak lagi dilakukan semata-mata untuk mendapatkan pujian atau menghindari hukuman, tetapi mulai tumbuh sebagai bentuk kesadaran pribadi. Perspektif ini menempatkan pendidikan Islam sebagai proses pembentukan orientasi hidup, bukan sekadar pemindahan pengetahuan agama dari guru kepada peserta didik.

Secara konseptual, nilai pendidikan Islam yang paling relevan dalam pembentukan karakter anak dapat dikelompokkan ke dalam tiga wilayah yang saling berhubungan, yaitu akidah, ibadah, dan akhlak. Akidah memberi dasar orientasi bahwa kehidupan memiliki hubungan dengan Allah, sehingga perilaku manusia tidak bersifat bebas nilai. Ibadah melatih keteraturan, kepatuhan, kesungguhan, pengendalian diri, dan kesadaran akan tanggung jawab spiritual. Akhlak menjadi bentuk nyata dari keyakinan dan ibadah dalam relasi dengan diri sendiri, orang lain, serta lingkungan. Hubungan ketiganya penting karena karakter Islami tidak cukup dibangun melalui aktivitas ritual tanpa konsekuensi moral, dan sebaliknya perilaku sosial yang baik dalam pendidikan Islam tetap perlu berakar pada kesadaran spiritual. Anak yang dibiasakan salat tepat

waktu, misalnya, tidak hanya sedang dilatih menjalankan kewajiban ibadah, tetapi juga belajar mengatur waktu, menjaga komitmen, dan mendahulukan kewajiban. Anak yang dibiasakan mengucapkan salam, meminta izin, berkata jujur, dan membantu orang lain sedang mempraktikkan akhlak yang secara bertahap memperkuat struktur kepribadian dan cara berinteraksi sosial.

Pemetaan nilai ke dalam indikator perilaku diperlukan agar pendidikan karakter tidak berhenti pada istilah yang terlalu umum. Kata religius, jujur, disiplin, bertanggung jawab, santun, peduli, dan mandiri perlu diterjemahkan ke dalam perilaku yang dapat diamati dalam kehidupan anak. Religiusitas, misalnya, dapat tampak melalui kesungguhan beribadah, rasa syukur, adab ketika berdoa, serta kesediaan menghubungkan tindakan dengan nilai agama. Kejujuran tampak ketika anak menyampaikan keadaan sesuai kenyataan, mengakui kesalahan, dan tidak mengambil sesuatu yang bukan haknya. Disiplin tampak dalam ketepatan waktu, kepatuhan terhadap kesepakatan, dan kemampuan menyelesaikan tugas. Dengan indikator yang konkret, orang tua dan guru dapat melakukan penguatan secara lebih tepat, sementara anak memperoleh gambaran yang jelas mengenai perilaku yang diharapkan. Temuan Ma'arif et al. (2024) memperlihatkan bahwa pembiasaan yang dirancang secara terstruktur dapat berfungsi sebagai medium internalisasi karakter Islam karena nilai tidak hanya dibicarakan, tetapi dialami melalui aktivitas yang terus diulang dalam lingkungan pendidikan.

Tabel 1. Pemetaan nilai pendidikan Islam dan indikator karakter anak

Dimensi	Makna Pokok	Contoh Nilai	Indikator pada Anak
Akidah	Keyakinan dan orientasi ketuhanan	Iman, syukur, tawakal	Berdoa, mensyukuri nikmat, memahami Allah sebagai sumber nilai
Ibadah	Ketaatan dan keteraturan praktik keagamaan	Salat, doa, membaca Al-Qur'an, kebersihan	Terbiasa menjalankan ibadah sesuai usia dengan tertib
Akhlaq	Sikap dan perilaku terhadap diri, orang lain, dan lingkungan	Jujur, amanah, disiplin, santun, peduli, adil	Berkata benar, menjaga tugas, menghormati orang lain, menolong, menjaga kebersihan

Tabel tersebut menunjukkan bahwa satu aktivitas pendidikan dapat sekaligus memuat dimensi spiritual, moral, dan sosial. Hal ini penting karena pembentukan karakter pada anak bersifat integratif. Ketika anak diminta menjaga kebersihan kelas, misalnya, tujuan pendidikannya tidak semata-mata membuat ruang menjadi rapi. Aktivitas itu dapat dikaitkan dengan tanggung jawab, kepedulian terhadap orang lain, kemandirian, serta kesadaran bahwa kebersihan merupakan bagian dari adab hidup. Demikian pula kebiasaan berbagi tidak semata-mata melatih kemurahan hati, tetapi membantu anak memahami bahwa kepemilikan pribadi selalu memiliki dimensi sosial. Oleh sebab itu, pembiasaan akan lebih bermakna apabila guru dan orang tua menjelaskan hubungan antara tindakan konkret dan nilai yang dikandungnya. Penjelasan tidak harus panjang atau abstrak; pada anak, pemaknaan sederhana yang konsisten justru lebih efektif. Kalimat seperti 'kita mengembalikan barang karena itu amanah', 'kita antre karena menghargai hak orang lain', atau 'kita menyelesaikan tugas karena sudah berjanji' membantu anak menghubungkan perilaku sehari-hari dengan prinsip moral yang lebih luas.

Keteladanan merupakan jalur pertama yang membuat nilai menjadi terlihat. Anak belajar banyak hal sebelum mampu memahami penjelasan yang rumit, sehingga perilaku orang dewasa menjadi sumber informasi moral yang sangat kuat. Dalam konteks keluarga, anak mengamati bagaimana orang tua berbicara ketika marah, bagaimana mereka memperlakukan anggota keluarga lain, apakah mereka menepati janji, bagaimana mereka menggunakan gawai, dan apakah ibadah dilaksanakan secara konsisten. Di sekolah, anak mengamati cara guru menghargai waktu, memperlakukan siswa yang melakukan kesalahan, menjaga keadilan, menggunakan bahasa yang santun, dan menjalankan aturan yang juga dibebankan kepada peserta didik. Keteladanan menjadi efektif ketika terdapat kesesuaian antara pesan dan tindakan. Jika anak diminta berkata jujur tetapi menyaksikan orang dewasa melakukan kebohongan yang dianggap kecil, ia menerima pesan moral

yang kontradiktif. Sanderse (2013) menekankan bahwa role modelling dalam pendidikan moral tidak hanya berkaitan dengan figur yang ditiru, tetapi juga dengan bagaimana peserta didik memahami kualitas moral yang diperlihatkan oleh figur tersebut.

Dalam pendidikan Islam, keteladanan memiliki kedudukan yang lebih luas daripada sekadar teknik pembelajaran. Keteladanan merupakan bentuk kesaksian hidup bahwa nilai agama dapat diwujudkan dalam perilaku nyata. Konsep *uswatun hasanah* memberi penekanan bahwa ajaran menjadi lebih mudah diterima ketika hadir dalam sosok dan tindakan yang konkret. Hal ini tidak berarti guru atau orang tua harus tampil tanpa kesalahan. Justru kemampuan orang dewasa mengakui kekeliruan, meminta maaf, memperbaiki diri, dan memenuhi kembali komitmen dapat menjadi bentuk keteladanan yang sangat penting. Anak belajar bahwa karakter bukan keadaan sempurna yang dicapai sekali, melainkan proses terus-menerus untuk memilih tindakan yang benar dan memperbaiki kesalahan. Dengan demikian, keteladanan yang sehat tidak menciptakan citra moral yang artifisial, tetapi menunjukkan konsistensi usaha, keterbukaan terhadap evaluasi, dan kesungguhan menjalankan nilai. Model seperti ini lebih realistis serta membantu anak memahami bahwa tanggung jawab moral tetap berlaku ketika seseorang telah melakukan kesalahan.

Pembiasaan kemudian mengubah nilai yang telah dilihat menjadi pengalaman yang dilakukan. Pada fase awal, anak mungkin menjalankan suatu perilaku karena diingatkan. Pengulangan yang konsisten membuat tindakan menjadi lebih mudah dan mengurangi ketergantungan pada instruksi eksternal. Akan tetapi, pengulangan saja tidak otomatis menghasilkan internalisasi. Rutinitas dapat menjadi mekanis apabila anak tidak memahami maknanya atau hanya patuh ketika diawasi. Karena itu, pembiasaan yang efektif memerlukan tiga unsur: keteraturan, pemaknaan, dan refleksi. Keteraturan memastikan pengalaman nilai terjadi berulang; pemaknaan membantu anak memahami mengapa tindakan tersebut penting; refleksi memberi kesempatan kepada anak menilai pengalaman dan dampaknya. Misalnya, setelah kegiatan berbagi, anak dapat diajak menjawab pertanyaan sederhana tentang bagaimana perasaan temannya, mengapa berbagi diperlukan, atau apa yang akan terjadi jika semua orang hanya memikirkan dirinya sendiri. Proses seperti ini menggeser kebiasaan dari kepatuhan mekanis menuju kesadaran moral.

Keteladanan dan pembiasaan pada akhirnya bekerja sebagai dua mekanisme yang saling menguatkan. Keteladanan memberikan bentuk konkret terhadap nilai, sedangkan pembiasaan memberi kesempatan kepada anak untuk mempraktikkan bentuk tersebut dalam situasi yang berulang. Jika hanya ada keteladanan tanpa pembiasaan, anak mungkin mengagumi perilaku baik tetapi belum memiliki pola tindakan yang stabil. Sebaliknya, jika hanya ada pembiasaan tanpa keteladanan, anak berpotensi memandang aturan sebagai kewajiban sepihak yang tidak memiliki legitimasi moral. Integrasi keduanya membentuk rangkaian belajar yang lebih utuh: anak melihat, memahami, mencoba, menerima umpan balik, mengulang, dan secara perlahan mengembangkan kendali dari dalam dirinya. Pada titik inilah internalisasi mulai terlihat karena nilai tidak lagi sepenuhnya bergantung pada keberadaan guru atau orang tua sebagai pengawas.



Gambar 1. Model konseptual internalisasi nilai pendidikan Islam melalui keteladanan dan pembiasaan

Model konseptual pada gambar tersebut menggambarkan bahwa nilai akidah, ibadah, dan akhlak tidak secara otomatis berubah menjadi karakter. Diperlukan perantara pedagogis berupa keteladanan, pembiasaan, komunikasi nilai, pengalaman sosial, dan penguatan yang konsisten. Anak perlu melihat nilai dalam tindakan nyata sekaligus memiliki ruang untuk mempraktikkannya dalam konteks yang sesuai dengan usianya. Proses itu berlangsung berulang, sehingga pengalaman yang semula bersifat eksternal secara perlahan terorganisasi menjadi standar internal. Dengan demikian, karakter dapat dipahami sebagai hasil interaksi antara struktur nilai yang diajarkan dan lingkungan pendidikan yang menyediakan contoh serta pengalaman. Kerangka ini juga menjelaskan mengapa pendidikan karakter sering kurang berhasil ketika hanya mengandalkan ceramah atau aturan tertulis. Anak mungkin mengetahui apa yang seharusnya dilakukan, tetapi pengetahuan tersebut belum memiliki dukungan pengalaman yang cukup untuk menjadi kebiasaan dan keyakinan pribadi.

Proses internalisasi juga bersifat dinamis karena tingkat kemandirian anak berubah seiring perkembangan. Pada awalnya, kontrol eksternal diperlukan dalam bentuk pengingat, jadwal, pendampingan, atau aturan sederhana. Setelah anak semakin memahami tujuan perilaku, kontrol dapat dikurangi dan digantikan dengan pemberian tanggung jawab. Dalam praktiknya, orang dewasa perlu mampu membedakan antara kepatuhan sesaat dan perkembangan karakter. Anak yang tertib hanya ketika guru berada di kelas belum tentu telah menginternalisasi disiplin. Sebaliknya, anak yang mulai menyiapkan perlengkapan sendiri, mengingat jadwal tanpa disuruh, atau berusaha memperbaiki keterlambatan menunjukkan tumbuhnya pengendalian diri. Pergeseran dari ‘melakukan karena disuruh’ menjadi ‘melakukan karena memahami’ merupakan indikator penting bahwa nilai mulai masuk ke dalam struktur kesadaran. Pendidikan karakter yang baik karena itu harus memberi ruang bagi anak untuk mengambil keputusan moral dalam batas yang aman, bukan mempertahankan ketergantungan terus-menerus pada perintah orang dewasa.



Gambar 2. Siklus keteladanan–pembiasaan dalam pembentukan karakter

Siklus pada gambar kedua menegaskan bahwa pembentukan karakter berlangsung melalui hubungan timbal balik antara contoh, praktik, penguatan, refleksi, dan pengulangan. Anak yang memperoleh contoh yang baik kemudian diberi kesempatan untuk melakukan tindakan serupa. Setelah tindakan dilakukan, penguatan membantu anak mengenali bahwa perilakunya memiliki nilai. Penguatan tidak harus berupa hadiah material; pujian yang spesifik, kepercayaan, tanggung jawab tambahan, atau pengakuan atas usaha sering lebih mendidik. Refleksi membantu anak mengubah pengalaman menjadi pemahaman. Selanjutnya, pengulangan dalam konteks yang beragam memperkuat kemampuan anak menerapkan nilai secara lebih fleksibel. Siklus ini mencegah pendidikan karakter menjadi pola satu arah. Anak bukan objek yang hanya menerima instruksi, melainkan subjek yang mengalami, menilai, dan membangun makna dari tindakan yang dilakukannya.

Keluarga dan sekolah merupakan dua lingkungan utama yang menentukan konsistensi siklus tersebut. Di rumah, proses internalisasi berlangsung melalui interaksi yang intens dan emosional, sehingga perilaku orang tua memiliki pengaruh yang besar. Di sekolah, anak menghadapi lingkungan sosial yang lebih luas dan belajar menerapkan nilai kepada orang yang berbeda latar belakang. Kedua lingkungan ini idealnya tidak bekerja sendiri. Husnaini et al. (2020)

menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius di sekolah dasar lebih kuat ketika aktivitas pembiasaan didukung oleh hubungan sinergis antara sekolah dan orang tua. Keselarasan tidak berarti semua praktik harus identik, tetapi prinsip dasarnya perlu konsisten. Jika sekolah menanamkan tanggung jawab terhadap tugas, keluarga perlu menghindari kebiasaan mengambil alih seluruh pekerjaan anak. Jika sekolah membiasakan kesantunan, lingkungan rumah juga perlu memberi contoh komunikasi yang menghargai. Konsistensi lintas lingkungan membantu anak memahami bahwa nilai tidak berlaku hanya di tempat tertentu, melainkan menjadi pedoman umum dalam kehidupan.

Implementasi nilai dapat dimulai dari aktivitas sederhana yang dekat dengan kehidupan anak. Untuk nilai religius, orang tua dan guru dapat menunjukkan keteraturan beribadah, berdoa dengan sikap yang khushyuk, dan mengaitkan rasa syukur dengan pengalaman sehari-hari. Untuk kejujuran, orang dewasa perlu menciptakan lingkungan yang aman bagi anak untuk mengakui kesalahan tanpa langsung dipermalukan. Untuk disiplin, aturan harus jelas, realistis, dan juga dihormati oleh orang dewasa. Untuk tanggung jawab, anak perlu diberi tugas nyata sesuai usia, bukan hanya dinasihati agar bertanggung jawab. Untuk kepedulian, kesempatan menolong, berbagi, atau bekerja sama harus hadir secara rutin. Untuk kemandirian, orang dewasa perlu menahan diri dari kecenderungan melakukan semua hal bagi anak. Prinsip dasarnya adalah membuat nilai hadir dalam kehidupan, bukan hanya dalam materi pembelajaran.

Tabel 2. Contoh implementasi nilai melalui keteladanan dan pembiasaan

Nilai	Keteladanan Dewasa	Pembiasaan Anak	Refleksi/Penguatan	Karakter yang Diharapkan
Religius	Orang tua/guru menjaga ibadah dan doa	Doa, salat, tilawah sesuai usia	Menjelaskan makna syukur dan kedekatan kepada Allah	Religius, syukur
Jujur	Dewasa berkata benar dan mengakui kesalahan	Laporan tugas apa adanya, tidak menyontek	Apresiasi atas kejujuran meski ada kesalahan	Jujur, berani bertanggung jawab
Disiplin	Tepat waktu dan konsisten pada aturan	Jadwal belajar, antre, merapikan barang	Evaluasi rutin dan konsekuensi logis	Disiplin, mandiri
Peduli	Dewasa menolong dan berbicara santun	Berbagi, piket, membantu teman	Mengajak anak melihat dampak bantuan	Empati, peduli sosial
Amanah	Menepati janji dan menjaga titipan	Tugas rumah/kelas sederhana	Pemberian kepercayaan bertahap	Tanggung jawab, amanah

Tabel implementasi memperlihatkan bahwa strategi keteladanan dan pembiasaan akan lebih efektif apabila perilaku target ditetapkan secara spesifik. Satu nilai sebaiknya diterjemahkan ke dalam beberapa tindakan yang dapat dilatih secara bertahap. Misalnya, tanggung jawab dapat dimulai dari merapikan alat belajar sendiri, mengembalikan barang ke tempatnya, menyelesaikan tugas sesuai kesepakatan, kemudian berkembang menjadi kemampuan menerima konsekuensi atas pilihan. Pendekatan bertahap penting karena tuntutan moral yang terlalu abstrak atau terlalu berat dapat membuat anak hanya mengikuti aturan di permukaan. Selain itu, pembiasaan perlu mempertimbangkan perbedaan kemampuan, temperamen, dan lingkungan keluarga. Anak yang belum konsisten bukan berarti tidak memiliki potensi karakter; ia mungkin memerlukan pengingat lebih sering, contoh yang lebih konkret, atau kesempatan praktik yang lebih banyak. Pendidikan karakter harus bersifat perkembangan, bukan pelabelan.

Konsistensi merupakan faktor pendukung yang paling mendasar, tetapi konsistensi tidak sama dengan kekakuan. Aturan dapat disesuaikan dengan situasi tanpa kehilangan nilai inti. Ketika

anak sakit, misalnya, tuntutan tugas dapat dikurangi, tetapi nilai tanggung jawab tetap dijelaskan melalui cara yang sesuai. Demikian pula disiplin tidak berarti mengabaikan empati. Pendidikan Islam justru menuntut keseimbangan antara ketegasan dan kasih sayang. Anak perlu memahami bahwa aturan dibuat untuk membentuk kebaikan, bukan untuk memperkuat kekuasaan orang dewasa. Oleh karena itu, cara menyampaikan koreksi sangat menentukan. Teguran yang merendahkan dapat membuat anak mematuhi aturan karena takut, tetapi tidak selalu menumbuhkan kesadaran. Sebaliknya, koreksi yang jelas, proporsional, dan disertai penjelasan membantu anak melihat hubungan antara tindakan dan konsekuensi moralnya.

Budaya sekolah juga memiliki peran yang sangat besar karena karakter tidak hanya dipengaruhi oleh guru di dalam kelas. Cara petugas sekolah menyapa siswa, kebersihan lingkungan, keteraturan antrean, respons terhadap perundungan, keadilan dalam pemberian sanksi, serta pola interaksi antarguru ikut membentuk pesan moral yang diterima anak. White dan Warfa (2011) menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan karakter yang melibatkan budaya sekolah secara menyeluruh berhubungan dengan iklim sekolah, perilaku peserta didik, dan pelaksanaan kurikulum. Implikasinya, program karakter tidak cukup dibebankan kepada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Nilai harus hadir dalam tata kelola sekolah, hubungan sosial, kegiatan rutin, kegiatan spontan, dan kebijakan. Jika lingkungan sekolah bertentangan dengan nilai yang diajarkan di kelas, anak belajar bahwa moralitas hanya bersifat teoritis. Sebaliknya, budaya yang konsisten menjadikan seluruh ruang sekolah sebagai lingkungan belajar karakter.

Faktor penghambat internalisasi nilai dapat muncul dari ketidakkonsistenan orang dewasa, perbedaan pola pendidikan antara rumah dan sekolah, penggunaan hukuman yang berlebihan, kurangnya kesempatan anak mengambil tanggung jawab, serta pembiasaan yang kehilangan makna. Hambatan lain adalah kecenderungan mengukur karakter hanya melalui kepatuhan yang terlihat. Anak yang diam belum tentu memiliki pengendalian diri; bisa jadi ia hanya takut. Anak yang aktif bertanya tidak selalu berarti tidak sopan; bisa jadi ia sedang membangun pemahaman. Oleh sebab itu, penilaian karakter perlu melihat proses dan konteks. Guru dan orang tua perlu mengamati apakah anak mulai menunjukkan inisiatif, apakah ia mampu menjelaskan alasan sebuah tindakan, apakah perilaku baik muncul ketika pengawasan berkurang, dan bagaimana ia merespons setelah melakukan kesalahan. Indikator seperti ini lebih dekat dengan konsep internalisasi daripada sekadar daftar kepatuhan.

Era digital menambah kompleksitas karena sumber keteladanan anak tidak lagi terbatas pada orang tua, guru, dan teman sebaya. Anak dapat mengamati figur publik, kreator konten, permainan, iklan, dan berbagai bentuk komunikasi daring setiap hari. Kondisi ini membuat pendidikan karakter perlu memasukkan adab digital sebagai bagian dari pembiasaan. Nilai jujur berkaitan dengan tidak menyebarkan informasi yang tidak benar; tanggung jawab berkaitan dengan penggunaan waktu dan perangkat; kesantunan berkaitan dengan bahasa di ruang digital; amanah berkaitan dengan menjaga privasi dan data; sedangkan pengendalian diri berkaitan dengan kemampuan berhenti menggunakan perangkat ketika kewajiban lain menunggu. Hidayat et al. (2022) menunjukkan bahwa pendidikan karakter tetap dapat diinternalisasikan dalam pembelajaran virtual, tetapi membutuhkan strategi interaksi yang adaptif agar nilai tidak terpisahkan dari pengalaman digital peserta didik. Dengan demikian, keteladanan orang dewasa dalam menggunakan gawai juga menjadi bagian penting dari pendidikan karakter kontemporer.

Di lingkungan keluarga, pembiasaan digital dapat dimulai dari aturan yang berlaku bersama, seperti tidak menggunakan gawai ketika makan, meminta izin sebelum mengunggah foto orang lain, membatasi penggunaan perangkat pada waktu tertentu, serta memeriksa kebenaran informasi sebelum membagikannya. Jika aturan hanya diberlakukan kepada anak sementara orang dewasa terus menggunakan gawai tanpa batas, pesan moral kehilangan kekuatannya. Prinsip yang sama berlaku di sekolah. Literasi digital perlu dipadukan dengan literasi moral agar anak tidak hanya terampil menggunakan teknologi, tetapi juga mampu mempertimbangkan dampak tindakannya. Nilai Islam menyediakan kerangka etis yang relevan untuk ruang digital karena konsep amanah, tabayyun, menjaga kehormatan, menjauhi ghibah, dan menggunakan waktu secara bertanggung jawab dapat diterapkan pada kebiasaan daring. Integrasi ini membuat pendidikan karakter tetap kontekstual tanpa kehilangan dasar normatifnya.

Tabel 3. Indikator perkembangan internalisasi nilai pada anak

Tahap	Ciri Utama	Contoh Indikator
Awal/eksternal	Perilaku sangat bergantung pada arahan	Berdo'a atau merapikan barang setelah diingatkan
Berkembang	Mulai mampu melakukan tanpa selalu diingatkan	Mengucapkan salam, antre, atau mengerjakan tugas atas inisiatif sendiri
Terinternalisasi	Nilai lebih stabil dan disertai alasan moral	Tetap jujur meskipun tidak diawasi dan bersedia memperbaiki kesalahan

Keberhasilan internalisasi sebaiknya dievaluasi melalui perubahan bertahap pada tiga aspek, yaitu pemahaman, kecenderungan sikap, dan perilaku. Pada aspek pemahaman, anak mampu menjelaskan mengapa suatu tindakan dianggap baik atau tidak baik dengan bahasa yang sesuai usia. Pada aspek sikap, anak mulai menunjukkan rasa tidak nyaman ketika melanggar nilai, empati terhadap orang lain, atau keinginan memperbaiki kesalahan. Pada aspek perilaku, tindakan baik muncul semakin konsisten dan tidak selalu menunggu perintah. Evaluasi seperti ini membutuhkan pengamatan dalam waktu yang cukup panjang. Penilaian karakter yang dilakukan hanya pada satu kejadian mudah menimbulkan kesimpulan yang tidak adil. Karena karakter merupakan pola, yang perlu dilihat adalah kecenderungan berulang dan arah perkembangan. Catatan anekdot, refleksi sederhana, komunikasi orang tua-guru, serta portofolio perilaku dapat digunakan untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh.

Tabel indikator perkembangan membantu membedakan tahapan ketika nilai masih sangat bergantung pada kontrol eksternal dan ketika nilai mulai menjadi kendali internal. Pada tahap awal, anak membutuhkan pengingat yang sering dan cenderung melakukan tindakan karena tuntutan. Pada tahap berkembang, anak mulai memahami alasan, mampu mengikuti kebiasaan dengan lebih sedikit pengawasan, dan dapat memperbaiki perilaku setelah menerima umpan balik. Pada tahap yang lebih matang, anak menunjukkan inisiatif, mampu mempertahankan perilaku dalam situasi yang berbeda, dan mulai menjadi contoh bagi teman sebaya. Tahapan tersebut tidak bersifat kaku karena perkembangan setiap nilai dapat berbeda. Seorang anak mungkin sudah mandiri dalam tanggung jawab akademik tetapi masih memerlukan bimbingan dalam pengendalian emosi. Karena itu, evaluasi sebaiknya digunakan untuk menentukan dukungan berikutnya, bukan untuk memberi label permanen.

Dari keseluruhan kajian dapat dirumuskan bahwa internalisasi nilai pendidikan Islam melalui keteladanan dan pembiasaan memerlukan lima kondisi yang saling berkaitan. Pertama, nilai harus dirumuskan secara jelas dan diterjemahkan ke dalam perilaku konkret. Kedua, figur dewasa perlu menghadirkan konsistensi antara ucapan dan tindakan. Ketiga, anak memerlukan kesempatan praktik yang berulang dalam situasi nyata. Keempat, pengalaman perlu diberi makna melalui dialog, refleksi, dan penguatan yang tepat. Kelima, lingkungan keluarga, sekolah, serta ruang digital perlu membentuk ekosistem yang relatif selaras. Apabila salah satu unsur sangat lemah, proses internalisasi menjadi kurang stabil. Keteladanan tanpa kesempatan praktik mudah berhenti sebagai kekaguman; pembiasaan tanpa makna berubah menjadi rutinitas; aturan tanpa hubungan emosional berisiko menghasilkan kepatuhan karena takut; sedangkan pengetahuan tanpa budaya pendukung sulit berkembang menjadi tindakan.

Pada akhirnya, karakter Islami terbentuk ketika anak semakin mampu membawa nilai ke dalam situasi baru tanpa selalu menunggu arahan. Kejujuran diuji bukan hanya ketika guru meminta jawaban, tetapi ketika anak memiliki kesempatan menyembunyikan kesalahan. Tanggung jawab diuji ketika tugas terasa berat. Kesantunan diuji ketika anak berbeda pendapat. Kepedulian diuji ketika membantu orang lain membutuhkan pengorbanan. Disiplin diuji ketika tidak ada pengawasan. Karena itu, tujuan keteladanan dan pembiasaan bukan menciptakan perilaku yang tampak baik hanya di hadapan orang dewasa, melainkan membantu anak membangun kompas moral internal. Ketika nilai akidah, ibadah, dan akhlak terhubung dengan pengalaman nyata serta dikuatkan oleh lingkungan yang konsisten, pendidikan Islam memiliki peluang lebih besar untuk melahirkan karakter yang tidak hanya religius secara simbolik, tetapi juga tampak dalam

kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, empati, kemandirian, dan adab dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN DAN SARAN

Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembentukan karakter anak merupakan proses yang menghubungkan pengetahuan, pengalaman, kebiasaan, dan kesadaran moral. Nilai akidah, ibadah, dan akhlak dapat ditanamkan melalui tahapan transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi. Keteladanan berperan menghadirkan contoh konkret yang dapat diamati dan ditiru, sedangkan pembiasaan menyediakan pengulangan yang membentuk kestabilan perilaku. Integrasi keteladanan dan pembiasaan berpotensi memperkuat karakter religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan mandiri apabila dilakukan secara konsisten serta disertai pemaknaan. Faktor penting keberhasilan meliputi keselarasan keluarga dan sekolah, kualitas figur dewasa, budaya lingkungan, penguatan positif, refleksi, dan penyesuaian dengan perkembangan anak. Dengan demikian, pendidikan karakter Islami sebaiknya tidak diposisikan sebagai aktivitas tambahan, tetapi sebagai budaya pendidikan yang hadir dalam perilaku orang dewasa, rutinitas harian, interaksi sosial, dan pengambilan keputusan anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, arahan, dan kontribusi dalam penyusunan tulisan ini. Semoga pembahasan mengenai internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembentukan karakter anak dapat memberikan manfaat serta menjadi referensi dalam membangun pendidikan karakter Islami yang konsisten melalui keteladanan, pembiasaan, dan lingkungan pendidikan yang mendukung.

DAFTAR PUSTAKA

- Atsstaniya, A. A., & Fahyuni, E. F. (2024). Challenges and results at SDI Plus Imam Muslim in character building through Islamic religious education. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 12(4). <https://doi.org/10.21070/ijis.v12i4.1739>
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Danumiharja, M., Fathurohman, O., Subasman, I., Nugraha, F., & Hamdun, I. (2023). Integrating religious character and science education at SMK KHAS Kempek: A qualitative study on holistic educational approaches in Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 117–123. <https://doi.org/10.14421/jpi.2023.121.117-123>
- Fahmi, M. N., & Susanto, S. (2018). Implementasi pembiasaan pendidikan Islam dalam membentuk karakter religius siswa sekolah dasar. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 85–89. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v7i2.1592>
- Febriyanti, B. K., & Supriyadi. (2023). Fostering religious character in elementary school students: Insights from religious habituation activities. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 11(3), 1–14. <https://doi.org/10.21070/ijis.v11i3.1678>
- Fitria, L., & Falaq, Y. (2023). Internalisasi pendidikan karakter melalui program pembiasaan dan keteladanan di SDIT Makarimal Akhlaq Kalipucang Wetan. *ICIE: International Conference on Islamic Education*, 3.
- Hidayat, M., Rozak, R. W. A., Hakam, K. A., Kembara, M. D., & Parhan, M. (2022). Character education in Indonesia: How is it internalized and implemented in virtual learning? *Cakrawala Pendidikan*, 41(1). <https://doi.org/10.21831/cp.v41i1.45920>
- Husnaini, M., Victorynie, I., & Amili, N. (2020). Model of religious character education: A case study in Al-Hilal Islamic Primary School Bekasi, Indonesia. *Journal of Social Studies*, 16(2), 103–120. <https://doi.org/10.21831/jss.v16i2.34706>
- Jaya, N. F., Fitriya, H., Rois, N., Ubaidillah, Y. N., & Sukarman. (2026). Islamic education management in the formation of children's morals in elementary madrasahs: The influence of digital media on character education. *Academia Open*, 11(1). <https://doi.org/10.21070/acopen.11.2026.12983>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Kementerian Agama RI.

- Khairina, T., & Hafidz, H. (2026). Character education in Islamic religious learning: Roles of teachers, parents, and schools at State Junior High School 1 Grobogan. *Journal of Educational Sciences*, 10(1), 1821–1836. <https://doi.org/10.31258/jes.10.1.p.1821-1836>
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lukman, Hilaliyah, N., Muthmainnah, Rahman, A., Mujahidah, & Khaerunnisa. (2024). Strengthening Islamic character through four integrated mechanisms in primary teacher education: A qualitative case study of PGSD students at UNM Campus V. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 193–206. <https://doi.org/10.14421/jpi.2024.132.193-206>
- Ma'arif, M. A., Muqorrobin, F. M., Kartiko, A., Sirojuddin, A., & Rofiq, A. (2024). Developing Islamic character values through student habituation. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(1), 337–349. <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i1.501>
- Majid, A., & Andayani, D. (2013). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2001). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mukhtar, M., Abdullah, A., & Ependi, M. (2024). The intersection of Islamic religious education and character formation in Indonesia: A sociological perspective on SMK Jamiah Al-Aziziyah. *Jurnal Indo-Islamika*, 14(2), 420–431. <https://doi.org/10.15408/jii.v14i2.42531>
- Mulyasa, H. E. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslimah, N., Surana, D., & Rachmah, H. (2024). Internalisasi nilai akhlak karimah pada peserta didik melalui metode keteladanan dan pembiasaan di Madrasah Ibtidaiyah. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 10(2), 325–349. <https://doi.org/10.24014/potensia.v10i2.34923>
- Nubuwah, N., Arief, N. F., & Rodafi, D. (2023). Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler. *Intizar*, 29(1), 45–57. <https://doi.org/10.19109/intizar.v29i1.14970>
- Nurizah, A. K., & Amrullah, M. (2024). Religious character formation through Islamic habituation in primary education. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 12(4). <https://doi.org/10.21070/ijis.v12i4.1741>
- Osman, Y. (2019). The significance in using role models to influence primary school children's moral development: Pilot study. *Journal of Moral Education*, 48(3), 316–331. <https://doi.org/10.1080/03057240.2018.1556154>
- Primandini, K., & Sunarso, A. (2025). An analysis of teachers educational role in developing religious character among lower grade students. *JTP – Jurnal Teknologi Pendidikan*, 27(1), 224–235. <https://doi.org/10.21009/jtp.v27i1.54162>
- Rokhman, A., Hanief, M., & Wiyono, D. F. (2023). Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam membentuk akhlak mulia siswa. *Intizar*, 29(2). <https://doi.org/10.19109/intizar.v29i2.17012>
- Sanderse, W. (2013). The meaning of role modelling in moral and character education. *Journal of Moral Education*, 42(1), 28–42. <https://doi.org/10.1080/03057240.2012.690727>
- Susilowati, A., Fauziati, E., Rahmawati, F. P., & Rahmawati, L. E. (2023). Religious character education in term of moral knowing: A case study at an elementary school in Surakarta. *Jurnal Prima Edukasia*, 11(2). <https://doi.org/10.21831/jpe.v11i2.61397>
- Syafe'i, S., Anwar, A., & Sukhairani, R. A. (2026). Conceptualizing Islamic character education: A theoretical analysis based on the Qur'an and Hadith. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 11(1). [https://doi.org/10.25299/althariqah.2026.vol11\(1\).27666](https://doi.org/10.25299/althariqah.2026.vol11(1).27666)
- Tullah, R. (2025). Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam sejak dini dalam membentuk karakter di TK Al-Aziziyah Samalanga. *Teladan: Jurnal Pendidikan Umum dan Karakter*, 1(2). <https://doi.org/10.66053/jpuk.v1i2.42>
- White, R., & Warfa, N. (2011). Building schools of character: A case-study investigation of character education's impact on school climate, pupil behavior, and curriculum delivery. *Journal of Applied Social Psychology*, 41(1), 45–60. <https://doi.org/10.1111/j.1559-1816.2010.00701.x>

- Williamson, R. A., Donohue, M. R., & Tully, E. C. (2013). Learning how to help others: Two-year-olds' social learning of a prosocial act. *Journal of Experimental Child Psychology*, 114(4), 543–550. <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2012.11.004>
- Yulia, R., Hidayati, A., Miaz, Y., & Muhammadi. (2025). Character education analysis through school culture in elementary schools. *Indonesian Research Journal in Education*, 9(1), 265–277. <https://doi.org/10.22437/irje.v9i01.31647>
- Yusro, K., Nurhidayati, I., & Sholihah, S. F. (2026). Influence of Islamic religious education teachers' competence on the formation of students' religious character. *ISLAMIKA*, 8(1), 349–377. <https://doi.org/10.36088/islamika.v8i1.6038>
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.